



ISSN (P) : 2086-4264

ISSN (E) : 2581-2343

Dewan Redaksi Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi

Chife in Editor

Nurlaila MC., S.E., M.Acc., Ak., C.A.,
C.Li., C.Ra
(Universitas Islam 45)

Editorial Board

Intan Immanuella, SE.,M.SA
(Universitas Katolik Widya Mandala)

Vita Aprilina, SE.,M.Si.,AK.,CA
Yuha Nadhirah Q., S.E., M.Ak.
(Universitas Islam 45)

Reviewers

Prof.Dr. M. Nizarul Alim,
SE.,M.Si.,CA.
Univeristas Trunojoyo, Madura

Ihsan Nasihin, S.Ak., M.Ak.
(Universitas Buana Perjuangan
Karawang)

Prof. Dr. Hj. Nunuy Nur Afiah,
SE.,M.S. Ak.
Univeristas Padjajaran

Gafar Hafiz Sagala, S.Pd.,M.Sc
Universitas Negeri Medan

Dr. Sugiyarti Fatma Laela, M. Buss. Acc.
CMA,
Institut Tazkia

Andi Manggala Putra, SE., M.Sc.
Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Jakarta

Dr. Icuk Rangga Bawono,
SH.,SE.,M.Si.,MH.,Ak.,CA
Univeristas Jendral Soedirman

Mohammad Iqbal Firdaus, SE., M.Ak.
Universitas Negeri Malang

Ahalik,
SE.,Ak.,M.Si.,Ak.,CMA.,CPMA.,CPSA
K.,DipIFR.,CPA.,CACP.,ACPA.,CA
Sekolah Tinggi Manajemen PPM

Purnama Putra, SE.,M.Si
Universitas Islam 45, Indonesia

Hadi Mahmudah, SE.,M.Sc
Universitas Islam 45, Indonesia

Kantor Redaksi

Gedung D, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam "45" Bekasi. Jl. Cut Meutia No.83
Bekasi. 17113. Telp/fax. (021) 88349033 (Direct); (021) 8808850 (Hunting), Ext. 130:
Fax. (021)8801192

Website: <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/>; Email: jrak@unismabekasi.ac.id atau
jrakunisma@gmail.com

Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, *Locus of Control*, Tekanan Ketaatan dan Senioritas Auditor terhadap *Audit Judgment*

¹ Linda Ayu Lestari

² Hadi Mahmudah

³ Neneng Lasmita Susanti

^{1,2,3} Universitas Islam 45 Bekasi

³ nimitaa78@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan auditor, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, *locus of control*, tekanan ketaatan dan senioritas auditor terhadap *audit judgment*. Metode yang digunakan adalah asosiatif. Data yang digunakan adalah data auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bekasi dan Jakarta. Teknik penggunaan data yaitu dengan penyebaran kuesioner. Data diolah menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan auditor berpengaruh terhadap *audit judgment*. Sedangkan pengalaman auditor, kompleksitas tugas, *locus of control*, tekanan ketaatan dan senioritas auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hal ini berimplikasi pada praktik bahwa pengetahuan auditor merupakan hal penting dalam melakukan tugas audit. Auditor dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang auditing dan pengetahuan teknis yang harus dikuasai.

Kata kunci: *audit judgment*, *pengetahuan auditor*, *pengalaman auditor*, *komplekstisitas tugas*, *locus of control*, *tekanan ketaatan*, and *senioritas auditor*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of auditor knowledge, auditor experience, task complexity, locus of control, obedience pressure and auditor seniority on audit judgment. The method used is descriptive quantitative. The data used is the data of auditors who work at Public Accounting Firms (PAC) in Bekasi and Jakarta. The technique of using data is by distributing questionnaires. The data was processed using SPSS version 25. The results showed that the auditor's knowledge had an effect on audit judgment. Meanwhile, auditor experience, audit complexity, locus of control, obedience pressure and auditor seniority have no effect on audit judgment. This has implications for the practice that auditor knowledge is important in performing audit tasks. Auditors are required to have extensive knowledge of auditing and technical knowledge that must be mastered.

Keywords: *audit judgment*, *auditor knowledge*, *auditor experience*, *task complexity*, *locus of control*, *obedience pressure*, *auditor seniority*

PENDAHULUAN

Tugas auditor ialah melaksanakan audit dalam suatu entitas untuk pencarian mengenai apa saja yang dilakukan dalam perusahaan yang akan diaudit, menyamakan hasil sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta menerima atau menolak hasil dan

memberi evaluasi berupa tindak perubahan. Dalam menjalankan audit beberapa auditor tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, masih terdapat auditor yang membuat kesalahan dalam mengaudit. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341, bahwa ketika melakukan tugas mengaudit, pihak audit memberi opini dan *judgment* sesuai dengan keadaan yang dirasakan sebuah kesatuan bisnis di masa lalu, masa sekarang, serta masa kedepannya serta dalam menjaga kelangsungan hidupnya harus berdasarkan atas terdapat atau tidak kesaksian dari pihak auditor atas kapabilitas sebuah usaha bisnis didalam periode satu tahun yang mulai tertanggal pelaporan keuangan yang diaudit.

Terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap *audit judgment* dalam mengambil keputusan diantaranya pengalaman, pengetahuan, *locus of control*, kompleksitas tugas, senioritas auditor, dan tekanan ketaatan. Menurut Tielman (2012) pengetahuan dapat memengaruhi *judgment* seorang auditor. Studi yang dilakukan Putri et al. (2015) mengemukakan dimana pengetahuan yang dimiliki auditor memengaruhi *audit judgment*. Yustrianthe (2012) mengemukakan suatu pengalaman dirasa mempunyai efek atau dampak yang besar atas evaluasi kinerja serta berkaitan erat dengan pengetahuannya dari auditor. Hal itu menunjukkan dari seorang auditor bahwasanya makin memiliki pengalaman maka makin baik pula pengetahuan terhadap jasa profesionalismenya. Karena auditor akan dikatakan ahli jika memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup yang akan memengaruhi kualitas auditnya, sehingga lebih sedikit melakukan kesalahan dalam menjalankan tugasnya. Diperkuat juga akan hal ini riset oleh Gracea et al. (2017), Putri et al. (2015), Yendrawati & Mukti (2015), dan Tielman (2012) yang menyatakan bahwa *audit judgment* yang disajikan auditor mendapatkan pengaruh dari pengetahuan dan pengalamannya dari auditor tersebut.

Salah satu faktor lainnya yang bisa memberikan pengaruh atas hasil kerja dari auditor ialah meningkatkan kompleksitas tugas yang dihadapi. Terdapat tiga alasan mendasar yang dikemukakan oleh Bonner (2014) yang dikutip dalam Tielman (2012) alasan pengujian kompleksitas tugas menjadi penting untuk dilaksanakan. Yang kesatu kompleksitas tugas memiliki pengaruh besar atas kinerja auditor. Yang kedua sarana teknik pembuatan keputusan serta pelatihan tertentu sudah dipersiapkan sebaik-baiknya saat peneliti telah menyadari adanya kejanggalaan terhadap kompleksitas tugas mengaudit saat itu. Yang ketiga, yang dipahami dari kompleksitas tugas bisa memudahkan manajemen tim audit menjumpai penyelesaian yang paling baik untuk staf audit.

Faktor lainnya adalah *locus of control* (LOC). Menurut Rotter (1966) dalam Asih (2006) menyatakan bahwa manusia mempunyai (2) dua LOC, yaitu *internal LOC* dan *eksternal LOC*. Dalam melakukan penugasan, auditor sering kali menimbulkan masalah yang menimbulkan konflik audit. LOC dapat memberi bantuan pihak akuntan publik dalam menyikapi serta membereskan sebuah tugas kerjanya (Millet, 2005) dalam (Utami et al., 2007).

Tekanan ketaatan juga menjadi salah satunya faktor yang bisa memberikan pengaruh terhadap *audit judgment*. Biasanya, tekanan ketaatan ini dirasakan dari senior auditor kepada junior auditor, ataupun dari pihak atasan serta kliennya yang dapat membuat auditor itu melanggar etika dan profesionalismenya (Praditaningrum, 2012). Riset yang

dijelaskan Jamilah et al. (2007), tekanan ketaatan mempunyai pengaruh signifikan atas *audit judgment*.

Faktor terakhir untuk riset ini ialah senioritas auditor. Senioritas auditor memberikan gambaran mengenai berbagai pengalamannya dari auditor yang mana waktu yang makin lama telah melakukan pekerjaan ini makin banyak juga pengalamannya yang dipunyai (Mulyana, 2012). Penelitian Iyer & Rama (2004) dalam Mulyana (2012) mengemukakan bahwasanya tingkat senioritas auditor masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan klien, maka akan memberikan efek negatif serta signifikan atas klien dalam hal memberikan pengaruh terhadap kebijakan audit yang dibuat oleh pihak auditor. Sebaliknya, jika klien dengan senioritasnya dibandingkan dengan auditor sehingga dari pihak klien tersebut akan merasa tak memiliki keyakinan sehingga berpengaruh terhadap kebijakan audit. Maka dari itu auditor akan menghasilkan *judgment* yang lebih independen.

Riset ini adalah replika dari riset yang dilaksanakan Putri (2015), tetapi perbedaan dalam riset ini terletak dalam penambahan satu variabel independen, yaitu senioritas auditor. Alasan penambahan variabel ini karena penelitian terdahulu belum mempertimbangkan variabel ini dalam penelitiannya. Sebagai respondennya untuk riset yang sebelum ini ialah perwakilan BPKP atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan untuk wilayah Provinsi Riau. Adapun responden yang diteliti pada riset ini ialah auditor yang sedang melakukan pekerjaan pada KAP di Bekasi dan Jakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Motivasi

Robbins dan Judge (2007) menjelaskan bahwa teori motivasi merupakan proses yang menerangkan arah, intensitas, serta ketekunan dalam perusahaan untuk ketercapaian tujuan yang diharapkan. Pendefinisian dari motivasi sebagai salah satu faktor yang mendorong diri pribadi setiap manusia untuk memberikan pengaruh terhadap bagaimana bentuk yang tepat untuk melakukan tindakan. Oleh sebab itu motivasi yang kaitannya dengan kinerja diri seseorang yang mengaudit ataupun auditor dapat berpengaruh atas bentuk kinerjanya. Locke (1968) mengemukakan dimana dua kategori perbuatan yang dihadapkan dari tujuan (*goal-directed action*), yakni: (a) *no-consciously goal directed* serta (b) *purposeful actions* ataupun *consciously goal directed*. Tumpuan yang menjadi landasan teori ini ialah untuk kategori poin kedua yaitu *consciously goal* Verbeeten (2008) bahwa gagasan bermanfaat untuk mendorong individu untuk bertindak. Yang dipahami tentang tujuan akan hal ini bisa mendukung pihak auditor menghasilkan sebuah *audit judgment* yang tepat. Teori ini memperkirakan dimana ada sebuah keterkaitan secara langsung diantara definisi dari tujuan yang secara khusus atau spesifik serta ternilai dengan suatu kinerja.

Teori Atribusi

Teori atribusi yang mengemukakan tentang bagaimanakah setiap individu dapat memberikan penjelasan tentang akibat dari tindakan individu lainnya ataupun diri pribadinya yang penentunya adalah berkaitan dengan *eksternal* ataupun *internal* (Luthans, 1998 dalam Setiawan dan Ghozali, 2005). Yang tertuju untuk teori ini agar meningkatkan

penjelasan bagaimana cara untuk memberikan nilai seseorang yang berbeda, tergantung pada makna apa yang dikaitkan (atribusi) terhadap perilaku tertentu. Tiga faktor yang memengaruhi apakah *Distinctiveness* (kekhususan), (3) *Consistency* (konsistensi).

Audit Judgement

Judgment adalah sikap individu yang sangat mendapatkan pengaruh dari persepsi situasi (Robbins dan Judge, 2007). *Audit judgment* dipengaruhi oleh faktor-faktor, diantaranya pengalaman, pengetahuan, LOC, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan serta senioritas auditor. Idris (2012) mengungkapkan pengumpulan serta pengembangan bukti membutuhkan usaha analisa berdasarkan fakta yang menjadi latar belakang asersi yang sedang terjadi. Berdasarkan bukti itu dari pihak auditor dapat memberi opini sesuai dengan pelaporan keuangan entitas. Dan bisa dinyatakan bahwasanya *audit judgment* sangat menentukan hasil dari keterlaksanaan proses mengaudit (Sofiani dan Tjondro, 2014). Dari pendapat Puspa (2006) ada dua macam pertimbangan audit, yakni: penentuan tingkat materialitas serta perekayasaan prestasi. Ketetapan *judgment* sangat dibutuhkan dalam proses pekerjaan auditor terhadap pendapat yang akan dihasilkan maka dari itu akan memengaruhi akurat ataupun tidak pengambilan keputusan dari pihak yang menggunakan informasi yang menggantungkan laporan audit sebagai acuan penciptaan putusan.

Pengetahuan Auditor

Libby (1995) mengemukakan unsur-unsur yang dapat mengukur kinerja seseorang, diantaranya kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), dan pengalaman (*expertise*). Sebagai seorang auditor dapat membereskan suatu tugas kerja audit dengan hasil yang efektif bila ada dukungan dari segi pengetahuan yang dipunyai. Pengetahuan yang harus dimiliki auditor meliputi pengetahuan tentang sektor publik, dan pengetahuan dibidang akuntansi dan auditing. Pengetahuan luas yang dimiliki seorang auditor dapat mengerti sebuah perusahaan yang akan diaudit, maka mampu menciptakan suatu *judgment*. Menurut penyampaian dari Sucipto (2007) mengartikan pengetahuan dari segi ruang lingkup auditor yang merupakan keahlian untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan audit ataupun akuntan pemeriksa atas ruang lingkup audit (proses menganalisa batas pelaporan keuangan entitas), pengetahuan didapat lewat pengalaman yang didapatkan secara langsung (umpan balik terhadap kinerja serta pertimbangannya diciptakan di masa lampau) serta juga pengalaman yang tak langsung (pendidikan).

Pengalaman Auditor

Skala mengenai pertimbangan profesional yang ada didalam akuntansi meyakinkan bahwasanya suatu pengalaman menimbulkan bentuk struktur pengetahuan yang abstrak serta tematik, yang didapat dari dalam memori yang lampau. Pengalaman seseorang merupakan suatu cara yang bisa membawa seorang individu terhadap sebuah keteraturan tingkah laku atau perilaku yang lebih tinggi lagi. Pengalaman bisa memberi kesempatan untuk setiap individu guna melaksanakan tugas kerja menjadi lebih baik. Bentuk

pengalaman dirasa mempunyai pengaruh ataupun kebermanfaatan yang banyak atas evaluasi kinerja seorang auditor. Pengalaman juga sangat memengaruhi saat auditor membuat *judgment*. Pengalamannya dari auditor merupakan pengalaman ketika melaksanakan proses mengaudit pelaporan keuangan baik dari segi jumlah, waktu saat bertugas maupun jenis-jenis entitas yang telah diselesaikan (Asih, 2006). Pengalaman yang dimiliki oleh auditor dapat berpengaruh terhadap kemampuan kinerja, makin sering pihak auditor melakukan pekerjaannya yang sama juga, sehingga pihak auditor itu bisa menjadikan lebih terampil untuk menciptakan hasil kerja yang lebih baik dengan beban kerja yang lebih kompleks, yang mencakup juga dalam melaksanakan pemeriksaan. Ketepatan dari *judgment* seorang auditor dipengaruhi dari pengalamannya.

Kompleksitas Tugas

Jamilah et al. (2007) mengemukakan kompleksitas tugas merupakan kesulitan yang dihadapi dari tugas kerja dikarenakan minimnya keahlian, kapabilitas serta daya ingat guna mengintegrasikan permasalahan yang dimiliki oleh pihak auditor. Pekerjaan yang kompleksitasnya rendah, misalnya tugas kerja yang kaitannya dengan pengujian, pengendalian yang substantif, dan juga melakukan pendataan kesalahan atas catatan pelaporan keuangan. Adapun untuk tugas kerja yang kompleksitas tinggi, yaitu ketika auditor dimintakan agar menganalisa rasio keuangan entitas serta melakukan deteksi ataupun melakukan pencarian apa yang menjadi penyebab akan hal itu. Terdapat beberapa penafsiran mengenai kompleksitas tugas, yaitu gabungan pekerjaan serta informasi yang tidak tetap atau berubah yang didapat dalam satu waktu penugasan. Menurut Jamilah et al. (2007) dua unsur yang menyusun kompleksitas tugas ialah struktur tugas serta tingkatan kesulitan pekerjaan tugas itu. Informasi yang sangat banyak mengenai pekerjaan cenderung dihubungkan dengan tingkatan betapa beratnya pekerjaan itu, berbeda dengan struktur tugas yang dihubungkan dengan jelasnya informasi (*information clarity*).

Locus of Control (LOC)

LOC adalah kendali seseorang mengenai pekerjaan yang dilakukan dan juga kepercayaan pada keberuntungan dirinya sendiri. LOC bukan mengenai konsep tipologis dan tidak bisa membuat seseorang mengklasifikasikan dari aspek *eksternal* ataupun *internal*. Menurut Mitra dan Reiss (1998) dalam Nugrahaningsih (2005:619-620) *internal* LOC merupakan cara berpikir atas suatu hasil yang diperoleh benar ataupun tidaknya ialah dikarenakan kapasitas, tindakan, serta beberapa faktor yang ada pada individu. *Eksternal* LOC merupakan cara berpikir atas semua hasil yang diraih berada diluar kontrol individu tersebut namun akibat adanya faktor luar diantaranya keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Individu yang mempercayai bahwasanya mereka mempunyai kemampuan untuk mengendalikan terhadap adanya takdir, mempunyai *internal* LOC dan melihat dunia sebagai satu hal yang dapat diramalkan, serta perilaku diri ikut mengambil alih didalamnya maka dapat membentuk suatu *judgment* yang baik, berbeda bila *eksternal*

LOC yang mempercayai mengenai suatu hasil yang dapat diputuskan dari faktor ekstrinsik atau agen yang berada diluar kendalinya.

Tekanan Ketaatan

Mangkunegara (2005) dalam Margaret (2014) memberikan penjelasan mengenai tekanan ketaatan merupakan keadaan ketegangan yang menimbulkan ketidakseimbangan psikis serta fisik, sehingga mempengaruhi cara berpikir, emosi, serta keadaan pada pegawai, dan didalam hal ini tekanan yang datang dikarenakan kondisi lingkungan kerja yang mana dari pihak pegawai itu bekerja. Deadline, budget waktu, akuntabilitas ataupun justifikasi serta yang berasal dari berbagai pihak yang mempunyai wewenang serta pihak yang berkepentingan misalnya klien atau partner adalah beberapa tekanan dalam penugasan audit, sehingga bisa membuat pihak auditor menentukan tindakan yang menyalahi standarisasi pemeriksaan. Hal ini memperlihatkan bahwasanya auditor tak melaksanakan *audit judgment* dengan sebenar-benarnya (Tielman, 2012). Auditor yang melakukan tugas secara independen dapat dijelaskan sebagai auditor yang mempunyai kapasitas untuk bisa bertahan dengan kondisi tekanan yang berasal dari atasan maupun tekanan dari klien guna melaksanakan suatu hal yang melanggar kode etik yang sudah ditentukan.

Senioritas Auditor

Tingkatan dari senioritas auditor selain memperlihatkan lamanya ketika melakukan pekerjaan ini, yang juga memberi cerminan mengenai pengetahuan serta pengalaman yang dipunyai oleh auditor (Mulyana, 2012). Tingkatan senioritas auditor adalah suatu tingkat serta potensi yang ada didalam sebuah perusahaan atau juga organisasi, makin berpengalaman seorang individu maka makin memiliki keterampilan ketika melaksanakan tugas kerja yang diemban. Bentuk senioritas auditor yang makin tinggi, sehingga auditor dapat melakukan hasil kerja atau kinerja yang lebih optimal ketika melaksanakan proses pemeriksaan (Rahayu, 2014). Agustini (2016) ketika auditor itu berada dalam kondisi masalah yang berkaitan dengan tahapan mengaudit, bila terdapat hambatan sehingga auditor senior bisa memberikan pemecahan masalah yang lebih baik serta lebih cepat dibandingkan dengan auditor junior yang minim pengalaman. Sehingga auditor yang memang senior dapat membuat *judgment* yang cukup baik ketika melakukan kerja secara profesional dibandingkan dengan pihak auditor yang junior.

Hipotesis

Dikaitkan dengan teori motivasi, auditor yang mempunyai motivasi tinggi selalu berupaya untuk memperbarui pengetahuan baik yang didapatkan dari kursus, pendidikan formal, maupun mengikuti pelatihan agar selalu mendorong hasil kinerja yang lebih baik. Pengetahuannya dari auditor dimaknai dengan tingkatan pemahamannya dari auditor atas suatu tugas kerja, baik itu dari sisi teoritis maupun konseptual. Riset yang dilaksanakan oleh Elisabeth (2012) mengemukakan bahwasanya pengetahuan bisa mempengaruhi *judgment* auditor. Bila auditor mempunyai pengetahuan tinggi, sehingga

judgment yang akan diberikan juga makin baik. Dari teori dan penelitian terdahulu bisa diketahui bahwasanya pengetahuan auditor mempunyai pengaruh yang signifikan atas *audit judgment*. Dimana auditor mempunyai pengetahuan luas dapat mengerti entitas yang sedang dilakukan pengauditan olehnya dan bisa membuat *judgment* dengan baik.

H₁ : Pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor

Pengalaman yang dimiliki dapat membuat auditor terbiasa dalam kondisi tugas kerja yang berat. Dengan pengalaman yang dimiliki, seorang auditor mampu memahami motivasi dalam melakukan tugasnya serta tujuan organisasi dan tujuan audit dengan baik. Penelitian Rosadi (2017) mengemukakan bahwasanya jika berpengalaman dari seorang auditor, sehingga bisa mengembangkan keahlian yang dimiliki dari auditor itu untuk melakukan pengelolaan atas informasi yang tersedia, membuat pilihan solusi, menyediakan perbandingan mental, dan melakukan penentuan tindakan jika dibutuhkan. Jeffrey (1992) menunjukkan bahwasanya individu yang berpengalaman dalam banyak hal mempunyai lebih banyak berbagai hal juga yang disimpan dari ingatan seseorang itu untuk bisa membuat pengembangan yang lebih baik lagi dari segi pemahaman secara lebih mendalam. Makin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor sehingga kapabilitasnya sebagai seorang yang bisa membuat prediksi peristiwa bisa makin baik juga. Auditor yang memiliki pengalaman lebih mudah biasanya untuk mengetahui jika terdapat penyimpangan.

H₂ : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*

Dikaitkan dengan teori penetapan tujuan, auditor dengan kompleksitas tugas seharusnya memahami bahwa yang diharapkan terkait dengan tujuan dia dan organisasi terhadap hasil kinerja yang dilakukan. Saat auditor bisa untuk mengerti tujuan, yang diharapkan bagi auditor tak melakukan sikap yang menyeleweng dalam hal memperoleh tugas audit yang kompleks. Sanusi (2007) kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit. Dengan bentuk tugasnya yang kompleks tersebut, terdirikan atas berbagai bagian serta berkaitan satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian Raiyani (2014) yang mengemukakan bahwasanya kompleksitas tugas yang diambil oleh auditor memiliki pengaruh yang signifikan atas *judgment*. Apabila dilihat dari segi teori penetapan tujuan, auditor yang mengerti akan tujuan yang menjadi harapan organisasi kepadanya, sehingga memiliki pengaruh atas perilaku kerja yang dilakukannya.

H₃ : Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *audit judgment*

Dalam teori atribusi menyatakan mengenai perilaku pribadi dirinya sendiri ataupun individu lain yang penentuannya adalah kombinasi dari kekuatan *internal* maupun kekuatan *eksternal*. LOC adalah pengendalian seseorang terhadap pekerjaan serta tugas yang didapatkannya dan juga keyakinan serta kepercayaan seseorang atas kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Soepardi, 2015). Sehingga harapannya dari LOC bisa memberikan gambaran atas hal yang diyakini seorang auditor untuk mengontrol berbagai faktor yang mempengaruhi kegagalan serta keberhasilan guna melaksanakan

audit judgment. Riset terdahulu memperlihatkan bahwasanya LOC memiliki pengaruh atas *audit judgment*. Hasil kajian dari Puput (2014) mengatakan bahwasanya LOC memiliki pengaruh positif atas *audit judgment*, yang berarti bahwasanya makin tinggi LOC auditor sehingga kapabilitas dari auditor untuk membuat *judgment* juga makin akurat.

H₄ : *Locus of control* berpengaruh positif atas *judgement* yang diambil oleh auditor

Ketika memberi *judgment* auditor dapat mendapatkan pengaruh dari tekanan ketaatan, dari yang senior atau atasan serta juga klien. Berkaitan dengan teori penetapan tujuan itu, auditor yang mempunyai tujuan kuat dalam diri pribadinya mampu memahami hasil dari kinerjanya dan tak dapat terpengaruh dari tekanan ketaatan baik yang berasal dari entitas atau juga atasan yang diaudit. Kondisi rendah tingginya tekanan ketaatan yang dipunyai oleh pihak auditor bisa juga memberi pengaruh ketika memberikan pernyataan opini terhadap kewajaran pelaporan keuangan. Makin tinggi tekanan yang ada sehingga *audit judgment* yang diperoleh juga makin tak akurat disebabkan masih sedikitnya auditor yang berani mengambil risiko kehilangan klien serta dipecat sebagai bagian dari konsekuensi membuat penentangan atas perintah dari atasan serta juga keinginannya dari klien yang menyeleweng dari standarisasi profesional (Drupadi, 2015). Praditaningrum (2012) bahwasanya tekanan ketaatan mengarahkan terhadap tekanan yang asalnya dari auditor senior ataupun atasan kepada pihak auditor junior serta tekanan yang asalnya dari entitas yang sedang dilakukan pemeriksaan terkait dengan penyelewengan atas standarisasi yang sudah ditentukan, dan membuat tekanan ketaatan memiliki pengaruh atas *audit judgment*. Didukung dengan hasil riset Putri (2015) mengemukakan bahwasanya tekanan ketaatan memiliki pengaruh yang signifikan atas *audit judgment*.

H₅ : Tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap *audit judgment*

Dalam teori motivasi dimaknai merupakan energi dari seseorang yang bisa memunculkan tingkatan persistensi, antusiasme, serta faktor pendorong ketika melakukan sebuah aktivitas atau kegiatan. Senioritas auditor memberi jaminan mengenai waktu atau tugas kerja yang memang sudah lama dalam melaksanakan audit. Makin lama keaktifan auditor, sehingga makin baik juga *judgment* yang diperoleh dari auditor itu dikarenakan makin senior auditor sehingga makin berpengalaman untuk proses mengaudit yang dilakukannya. Sehingga auditor bisa mempunyai kehandalan yang diperlukan untuk proses mengaudit. Rahayu (2014) menyatakan kecenderungan dari klien yang tak berupaya untuk memberikan pengaruh terhadap auditor serta keputusan yang telah diambil dan membuat pelaporan auditor bisa menjadi lebih independen. Pada riset Nuarsih (2017) senioritas adalah preferensi didalam posisi yang mana seorang yang memiliki pengalaman yang lebih banyak untuk bagian yang ditekuninya, sehingga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap auditor. Dilihat dari segi teori motivasi, senioritas auditor dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendorong terhadap junior auditor yang dapat memengaruhi cara bertindak agar dapat melaksanakan tindakan yang tujuannya mendapatkan hasil yang terbaik.

H₆ : Senioritas auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*

METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini menggunakan penelitian asosiatif hubungan kausal dengan tujuan agar dapat diketahui kecenderungan adanya hubungan sebab akibat antar dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016:11). Berdasarkan variabel itu berikutnya diteliti mengenai sebesar apakah pengaruhnya dari variabel independen atas variabel dependen. Riset ini menggunakan metode penelitian survey. Jenis datanya yang dipergunakan ialah data kuantitatif. Menurut sumbernya, data yang dipergunakan untuk kajian ini merupakan data primer, yakni data yang didapatkan dengan cara menyebarkan kuesioner (angket). Sugiyono (2016:137) mengemukakan bahwasanya data primer merupakan data yang sumbernya didapatkan secara langsung di lapangan dan memberi data untuk diteliti guna dilakukan analisa. Kategori kuesioner untuk kajian ini ialah kuesioner tertutup, yakni kuesioner yang sudah terdapat alternatif jawaban. Proses untuk mengumpulkan data dilaksanakan melalui kuesioner yang disebarkan dengan cara langsung pada responden yang sesuai dengan kriteria dengan terjun langsung datang ke lapangan di Kantor Akuntan Publik di wilayah Bekasi dan Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji *adjusted R²* adalah 0,362 ataupun 36,2% artinya hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap *audit judgement* yaitu variabel pengetahuan audit. Nilai ini rendah karena hanya mengukur nilai *R-Square* dengan variabel bebas yang signifikan. Berdasarkan hasil uji F diketahui nilai signifikansi pada kolom sig. sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil daripada nilai probabilitasnya artinya sig. < 0,05. Begitu pula memperbandingkan nilai F hitungnya dengan F tabelnya dimana F hitung adalah 4,786 dan F tabel adalah 2,37 (df1 = k-1; df2 = n-k) artinya F hitung > F tabel. Berdasarkan yang dihasilkan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya untuk variabel independen memiliki pengaruh secara simultan atas variabel dependen dan untuk model regresinya ini dapat dipergunakan.

Variabel Pengetahuan Auditor memiliki nilai signifikan sebesar 0,040 < 0,05 serta nilai t hitung adalah 2,132 > t tabel adalah 1,68957 (df = n-k). Hal itu yang berarti bahwasanya H₀ ditolak serta H₁ diterima sehingga secara individual variabel Pengetahuan Auditor memiliki pengaruhnya atas variabel *Audit Judgment*. Variabel Pengalaman Auditor memiliki hasil signifikansinya adalah 0,974 > 0,05 serta nilai t hitung adalah 0,032 < t tabel 1,68957 (df = n-k). Hal tersebut memiliki arti bahwasanya H₀ diterima serta H₂ ditolak dan secara individual variabel Pengalaman Auditor tak memiliki pengaruh atas variabel *Audit Judgment*.

Variabel Kompleksitas Tugas memiliki hasil signifikan yakni 0,088 > 0,05 serta hasil t hitungnya adalah 1,755 > t tabelnya adalah 1,68957 (df = n-k). Hal tersebut memiliki arti bahwasanya untuk H₀ diterima serta H₃ ditolak dan secara individual variabel Kompleksitas Tugas tak berpengaruh atas variabel *Audit Judgment*. Variabel *Locus Of Control* memiliki hasil signifikansinya adalah 0,739 > 0,05 serta untuk hasil t hitung -0,336 < t tabel 1,68957 (df = n-k). Hal tersebut memiliki arti bahwa H₀ diterima dan H₄ ditolak

sehingga secara individual variabel LOC tidak memiliki pengaruh atas variabel *Audit Judgment*.

Variabel Tekanan Ketaatan memiliki nilai signifikannya adalah $0,031 < 0,05$ serta untuk nilai t hitungunya adalah $-2,249 < t$ tabel $1,68957$ ($df = n-k$). Hal itu mempunyai makna bahwasanya H_0 ditolak serta H_5 ditolak sehingga secara individual variabel Tekanan Ketaatan tak memiliki pengaruh atas variabel *Audit Judgment*. Variabel Senioritas Auditor memiliki nilai signifikan adalah $0,575 > 0,05$ serta untuk nilai t hitungunya adalah $0,567 < t$ tabel $1,68957$ ($df = n-k$). Hal tersebut memiliki arti bahwasanya H_0 diterima serta H_6 ditolak dan secara individual variabel Senioritas Auditor tak memiliki pengaruh atas variabel *Audit Judgment*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwasanya H_1 diterima. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya untuk variabel pengetahuan auditor mempunyai pengaruh atas *audit judgment*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri (2015), A. R. Putri et al. (2017) dan Gracea et al. (2017) yang menyatakan bahwasanya makin banyak pengetahuan yang dipunyai oleh auditor sehingga untuk *judgment* yang diambil dapat makin tepat serta baik. Dalam hal ini responden memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal dan mengikuti banyaknya pelatihan yang dapat meningkatkan penguasaan akuntansi terutama dalam bidang auditing dan telah memahami standar akuntansi serta kode etik dan bisa memberi hasil *judgment* yang baik dan tepat. Dengan demikian variabel pengetahuan auditor memiliki pengaruh atas variabel *audit judgment*.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis kesimpulannya bahwa H_2 ditolak. Hal itu memperlihatkan bahwasanya untuk variabel pengalaman auditor tak memiliki pengaruh atas *audit judgment*. Riset yang dilakukan ini sesuai dengan hasil riset dari Putra dan Rani (2016) serta Putri et al. (2015) yang menyatakan variabel pengalaman auditor tak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hal ini dikarenakan makin kompleks serta makin berkembang transaksi keuangan yang terjadi dan secara bersamaan juga terjadi perkembangan dunia yang makin cepat dan membuat pengalaman yang diukur berdasarkan lamanya ketika bertugas serta juga jumlah penugasan yang tak bisa memberikan pengaruh secara signifikan atas *judgment* yang dibuat jika permasalahan atau jenis kasusnya yang diselesaikan dengan kecenderungan yang sejenis ataupun serupa. Berbeda dengan riset A. R. Putri et al. (2017), Ariani dan Zainal (2018), Pertiwi dan Budiarta (2017) yang menyatakan dimana pengalaman yang dimiliki auditor memiliki pengaruh atas *audit judgment*. Seorang auditor dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang ketika sudah melalui proses pelatihan, pengalaman serta pengetahuannya bisa membantu untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan agar dapat tercapai bentuk pertimbangan wajar yang dibuatnya dan merupakan karakteristik untuk mempertimbangkan secara profesional yang menjadi harapan dari auditor. Tingginya pengalaman dari auditor sehingga makin kuat *audit judgment* yang akan dihasilkan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dinyatakan bahwa H_3 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015), Azizah et al. (2019), Nirmala dan Latrini (2017) bahwa auditor yang paham mengenai tujuan atas hasil

kinerjanya dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan penyimpangan dan mampu mengintegrasikan masalah meskipun dihadapkan dengan kompleksitas yang berbeda. Hasil pengujian variabel kompleksitas tugas menunjukkan bahwa tugas audit yang dihadapi oleh auditor cenderung kompleks. Kompleksnya suatu tugas tidak membuat auditor untuk berperilaku menyimpang karena mempunyai tujuan dari apa yang dikerjakan. Auditor juga mempunyai informasi yang relevan dan jelas sehingga dapat mengintegrasikan informasi tersebut menjadi suatu *judgment* yang baik dengan demikian kompleksnya suatu tugas tidak akan berpengaruh terhadap *judgment* yang diberikan. Sehingga variabel kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap variabel *audit judgment*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dinyatakan bahwa H_4 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian sejalan dengan Sari (2018) yang menyatakan bahwa seorang auditor akan melakukan tugasnya dengan baik karena dalam memberikan *judgment* selalu mempertimbangkan tingkat materialitas dan tingkat risiko audit. Sehingga seorang audit yang memiliki *locus of control* tinggi atau rendah tidak akan memengaruhi *audit judgment*. Seorang auditor yang memiliki *locus of control* dapat mengendalikan dirinya sendiri tetapi ketika auditor mendapat tekanan dari pihak lain, auditor tersebut bisa saja memberikan opini yang menyimpang dari hasil yang seharusnya. Responden pada penelitian ini adalah auditor yang cenderung memiliki *internal locus of control*. Berkaitan dengan teori atribusi dimana penyebab *internal* cenderung mengarah pada aspek perilaku individual, sifat pribadi, kemampuan, motivasi dan persepsi diri. Auditor yang telah memiliki kemampuan dan bermotivasi dalam melaksanakan tugasnya dapat memberikan *judgment* yang baik karena dalam menyelesaikan pekerjaan auditor memiliki rasa tanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusannya. Sehingga *locus of control* tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dinyatakan bahwa H_5 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Andryani et al. (2019), Nirmala dan Latrini (2017), dan H. E. Putri (2018) yang menyatakan semakin tinggi tekanan ketaatan yang diterima oleh auditor tidak akan menurunkan atau memengaruhi rendahnya *audit judgment* yang akan dihasilkan. Penelitian ini berkaitan dengan teori motivasi dan penetapan tujuan dimana jika seorang auditor mengetahui tujuan yang akan dicapai maka auditor tersebut akan lebih termotivasi untuk mengupayakan segala usaha agar meningkatkan kinerjanya. Auditor dalam penelitian ini adalah auditor yang bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukannya serta memiliki tujuan dan motivasi dalam diri sehingga mampu menghadapi berbagai bentuk tekanan yang diterima dan tidak akan mudah terpengaruh atau cenderung menolak dan tidak menghiraukan perintah atasan ataupun klien untuk berperilaku menyimpang dalam menghasilkan *judgment* yang relevan dan akan tetap berpedoman pada standar profesional auditor. Sehingga variabel tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dinyatakan bahwa H_6 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa senioritas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hasil ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustini (2016) yang menyatakan bahwa jika auditor yang melakukan audit terhadap klien yang lebih senior maka klien tersebut akan merasa tidak yakin dapat memengaruhi kebijakan audit atas keinginan klien. Suatu *judgment* cenderung diputuskan oleh auditor senior namun pada responden penelitian ini ialah auditor junior dengan persentase 58,6% dibandingkan dengan auditor senior dengan persentase 39%. Hal ini dapat diartikan bahwa auditor junior maupun auditor senior dapat bekerja secara profesional selain itu setiap auditor tentu mengikuti pelatihan yang sama sehingga baik auditor junior maupun senior dapat menghasilkan *judgment* yang baik. Dengan demikian senioritas auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam BUMN yang dilakukan dengan baik maka akan semakin luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* meliputi aspek sosial, ekonomi dan lingkungan yang telah memiliki standar dalam pelaksanaan dan pengukurannya. Adanya keluasan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* maka berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Implementasi yang tepat dari *Good Corporate Governance* pada BUMN akan memperluas *Corporate Social Responsibility* maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini ialah bagi peneliti lain disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memilah atau memfokuskan pada salah satu jenis sektor perusahaan BUMN yang sama, karena penelitian ini tidak melakukan spesifikasi sektor perusahaan BUMN. Hal ini membuat hasil penelitian dapat dikatakan secara mencakup perusahaan secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, 2016, "Menuju Teori Stewardship Manajemen", Majalah Ilmiah Informatika. Vol 1
- Brigham, Eugene F dan J.F. Houston, 2010, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi 11, Salemba Empat, Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia, 2018, "Laporan Keuangan Tahunan dan Sustainability Report", www.idx.co.id. Diakses pada hari minggu, 7 Oktober 2018 jam 10:22
- Wior et al. (2017)
- Darmawati, et al, 2014, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance", Simposium Nasional Akuntansi.
- Effendi, Arief, 2016, The Power Of Good Corporate Governace, Edisi II, Salemba Empat, Jakarta.
- Erida, Gabriella, 2011, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro", FE Universitas Diponegoro, Semarang

- Grace, Putri, 2012, "Pengaruh Struktur Pemegang Saham Terhadap Struktur Modal Perusahaan", *Jurnal Pekbis*, Vol.4 No. 2
- Harmono, 2017, *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*, Bumi Aksara, Jakarta
- Hunardy, Yulius Jogi dan Josua Tarigan. 2017. "Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Intervening", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No.1
- Kartini, Dwi, 2013, *Corporate Social Responsibility Transformasi Konsep Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia*, Refika Aditama, Bandung
- Mardikanto, Totok, 2014, *CSR (Corporate Social Responsibility)*, Alfabeta, Bandung.
- Margaretha, Farah. 2011. *Teori Dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Mauren, Erma Marius dan Masri Indah, 2017, "Pengaruh GCG Dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan", *Konferensi Ilmiah Akuntansi Ke-IV*, Universitas Pancasila FEB, Jakarta.
- Mutmainah, 2015, "Analisis Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan", *Jurnal Eksis*, Vol 10 No 2
- Pemerintah Indonesia, 1945, "Undang - Undang Dasar Pasal 33", *Lembaran RI Tahun 1945*, Sekretariat Negara, Jakarta
- Pemerintah Indonesia, 2007, "Undang - Undang Nomor 40 Tentang Perseroan Terbatas", *Lembaran RI Tahun 2007 No. 40*, Sekretariat Negara, Jakarta
- Pemerintah Indonesia, 2019, "Penerapan Etika dan atau Kepatuhan dalam rangka pengurusan dan pengawasan perusahaan", *SE-9/MBU/12/2019*, Kementerian BUMN, Jakarta
- Thorton, Deborah, 2009, "Stewardship in Governance Spending", *Policy Study*, No 09
- Wibowo, Edi, 2010, "Implementasi Good Corporate Governance di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol 10 No 2
- Wilson, Kent, 2010, "Stewardship Leadership: Characteristics of The Steward Leader in Christian Nonprofit Organizations".